

# SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU  
SEMARANG



JUL  
2026

*Menjadi Wajah Kristus  
Bagi Dunia*

BAHAN  
SAAT TEDUH  
UNTUK JEMAAT  
GKI KARANGSARU

# Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



## **BERDOALAH !**

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



## **BACALAH !**

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



## **RENUNGKANLAH !**

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



## **BANDINGKANLAH !**

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



## **LAKUKANLAH !**

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

## *Selamat Bersaat Teduh !*

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.  
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.  
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[ Mazmur 119 : 103-105 ]

## Becermin Sebelum Menilai

*"Karena itu, hai manusia, siapa pun engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak mempunyai dasar untuk membela diri. Sebab, dengan menghakimi orang lain, engkau menghakimi diri sendiri, karena engkau menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama." (Roma 2:1)*



Seseorang sering kali lebih suka menggenggam kaca pembesar daripada berdiri di depan cermin. Kaca pembesar digunakan untuk menyoroti dan pembesar noda sekecil apa pun dalam kehidupan orang lain. Namun, saat disodorkan cermin, banyak yang berpaling karena enggan menghadapi kenyataan akan cacat dan kotoran pada diri sendiri. Roma 2:1-3 menelanjangi kecenderungan hati manusia yang paling tersembunyi, yaitu kemunafikan rohani. Ayat-ayat ini ditujukan kepada siapa saja yang merasa memiliki kedudukan moral lebih tinggi sehingga merasa berhak menghakimi sesama. Terdapat sebuah ironi yang tajam dalam teguran firman Tuhan ini: pada saat seseorang menjatuhkan vonis atas kejatuhan orang lain, ia sebenarnya sedang menghukum dirinya sendiri, sebab tidak ada satu manusia pun yang luput dari dosa.

Menghakimi acap kali menjadi mekanisme pertahanan diri yang keliru. Dengan menyoroti keburukan orang lain, seseorang berusaha mengalihkan perhatian dari kelemahan dan dosa pribadinya, seolah-olah menciptakan sebuah ilusi kesucian. Namun, keadilan Allah tidak bisa ditipu oleh topeng kemunafikan. Firman Tuhan secara tegas menyatakan bahwa hukuman Allah pasti jatuh berdasarkan kebenaran atas setiap pelanggaran, tanpa memandang seberapa keras seseorang berteriak menyalahkan pihak lain. Sangatlah mudah untuk menjadi ahli dalam menemukan kesalahan sesama, namun mendadak buta terhadap kebusukan diri sendiri. Akar dari sikap ini adalah kesombongan rohani dan hilangnya kesadaran akan realitas kebedosaan pribadi. Roma 2 merupakan panggilan keras untuk berhenti bertindak sebagai hakim yang munafik. Sebelum melontarkan kritik atau menudingkan jari kepada sesama, setiap individu dituntut untuk melakukan introspeksi secara jujur di hadapan Allah. Hati nurani harus diizinkan untuk dikalibrasi ulang oleh kebenaran sejati.

Beranianlah diri untuk menatap cermin Firman Tuhan. Sadarilah kelemahan pribadi, lepaskan jubah kemunafikan, dan jadikanlah anugerah pengampunan Allah sebagai alasan utama untuk saling mengasihi. **(ECO)**



## Teguran yang Memulihkan

*"Saudara-saudara, walaupun seseorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan." (Galatia 6:1)*

Galatia 6:1 memberikan panduan praktis tentang bagaimana menyikapi kejatuhan sesama. Ayat ini menekankan bahwa ketika seseorang kedapatan melakukan pelanggaran, tanggung jawab rohani yang muncul bukanlah menjauhi atau menghakiminya secara sinis. Sebaliknya, Firman Tuhan memerintahkan agar individu tersebut dituntun kembali ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut. Teguran yang alkitabiah murni didasarkan pada kasih Kristus, bukan pada keinginan tersembunyi untuk memermalukan atau menghancurkan reputasi pihak yang bersalah.

Menegur dengan kasih tanpa menjatuhkan membutuhkan kedewasaan karakter yang sangat mendalam. Sering kali, teguran dilontarkan dengan nada superioritas yang angkuh, seolah sang penegur kebal terhadap segala pencobaan. Padahal, firman Tuhan memberikan peringatan keras untuk selalu mawas diri, menyadari bahwa setiap manusia memiliki kerentanan yang sama untuk jatuh dalam dosa serupa. Oleh karena itu, sebuah teguran yang sehat harus sepenuhnya dijatuhkan dari motivasi kedagingan untuk sekadar membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah di mata manusia. Lebih jauh lagi, tindakan memulihkan ini berkaitan erat dengan perintah suci untuk saling bertolong-tolongan menanggung beban. Kejatuhan moral sering kali diiringi oleh beban rasa bersalah yang sangat berat dan kehancuran batin yang kelam. Dalam dinamika sebuah komunitas persekutuan, teguran yang memulihkan berfungsi sebagai jaring pengaman rohani. Memulai pendekatan yang lemah lembut dan penuh kesabaran, individu yang bersalah tidak akan merasa terbuang, melainkan didorong untuk bangkit. Inilah bentuk nyata pemenuhan hukum Kristus, di mana teguran menjadi awal proses restorasi utuh. Jadikanlah kasih sebagai landasan utama sebelum menegur. Bimbinglah sesama yang terjatuh dengan kelembutan, dan jadilah saluran pemulihan nyata bagi pertumbuhan rohani.

(ECO)

## Tuhan Melihat Hati

*"Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperhatikan apa yang direncanakan di dalam hati. Kelak tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah."  
(1 Korintus 4:5)*



Pernahkah melihat sebuah peti yang biasanya berisikan harta karun? Namun, ketika hendak membuka ternyata hanya berisi batu-batu biasa saja. Sama halnya dengan manusia, penampilan luar tidak selalu mencerminkan realitas batin. Keterbatasan penglihatan fisik ini sering kali menjadi jebakan saat mencoba menilai motivasi sesama, sebagaimana yang ditegur oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus.

Dalam 1 Korintus 4:5, terdapat instruksi tegas untuk tidak menjatuhkan penghakiman sebelum waktunya tiba, yaitu pada saat kedatangan Tuhan. Teks ini hendak membongkar kesombongan manusia yang acap kali merasa paling mengerti tentang niat orang lain. Realitasnya, kapasitas penilaian manusia sangatlah dangkal dan terbatas. Mata jasmani hanya mampu menangkap tindakan fisik serta mendengarkan perkataan verbal, tetapi sama sekali tidak memiliki akses untuk menembus ruang batin seseorang.

Sering kali, sebuah vonis dijatuhkan secara tergesa-gesa dengan hanya bermodalkan asumsi dan praduga sempit. Seseorang mungkin menampilkan tindakan yang terlihat sangat agung, padahal di kedalamannya tersembunyi ambisi terpendam yang egois. Sebaliknya ada keputusan yang tampak begitu keliru di mata publik, padahal sebenarnya murni didorong oleh niat tulus untuk menolong. Menghakimi motivasi orang lain adalah bentuk pelanggaran batas otoritas, di mana makhluk ciptaan sedang secara arogan merampas hak dari Sang Pencipta. Tuhan adalah hakim yang mahaadil dan berkuasa menerangi setiap sudut tersembunyi dalam kegelapan. Dia sajalah yang mampu membongkar seluruh rancangan hati manusia dengan tingkat keakuratan mutlak. Pada hari penghakiman kelak, segala kemunafikan akan ditelanjangi, dan setiap ketulusan akan menerima pujian dari Allah. **(ECO)**



Let your energy  
be used to build,  
not destroy.

## Membangun Bukan Meruntuhkan

*"Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun."  
(Roma 14:19)*

Menghancurkan sebuah gedung megah hanya membutuhkan waktu beberapa detik dengan menggunakan bahan peledak. Tapi, jika membangunnya membutuhkan proses yang panjang, ketelitian, serta kerja keras. Prinsip yang sama berlaku dalam kehidupan rohani. Menghakimi sesama sangatlah mudah, namun Rasul Paulus memanggil umat Tuhan menuju tindakan yang jauh lebih mulia. Roma 14:13 memberikan perintah ganda yang sangat keras.

*Pertama*, terdapat larangan keras untuk segera menghentikan kebiasaan saling menghakimi. *Kedua*, larangan ini langsung diikuti oleh desakan agar setiap individu mengambil tekad kuat untuk tidak meletakkan rintangan atau batu sandungan di jalan saudara seiman. Batu sandungan dalam konteks ini merujuk pada sikap, perkataan sinis, maupun pelaksanaan kebebasan rohani yang dipertontonkan secara egois, sehingga pada akhirnya menjatuhkan iman orang lain. Sering kali, penghakiman lahir dari perasaan diri paling benar serta keengganan berkorban demi merangkul perbedaan dalam komunitas. Sikap superior semacam ini terbukti hanya akan meruntuhkan tatanan persaudaraan dan melukai hati sesama.

Menyadari akan dampak dan penghakiman, ayatnya ke-19 memutar arah fokus pergaulan rohani secara drastis. Teks ini mendesak orang percaya untuk secara konsisten untuk mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera serta hal-hal yang dapat saling membangun. Kata *"mengejar"* mengindikasikan upaya yang aktif, sengaja, dan penuh keseriusan. Komunitas rohani sama sekali bukanlah arena untuk saling bersaing membuktikan siapa yang paling suci, bukan pula panggung untuk menghancurkan reputasi. Sebaliknya, setiap orang percaya memikul tanggung jawab mutlak untuk menjadikan ucapan dan perbuatannya sebagai fondasi bangunan rohani. Energi kehidupan seharusnya difokuskan sepenuhnya untuk menebarkan kasih karunia demi meneguhkan serta memlihkan mereka yang sedang lemah imannya.

**(ECO)**

*Berhenti dengan kebiasaan menghakimi  
dan pilihlah untuk saling membangun dalam iman*

# Tuhan, Aku Siap Dipakai

---





## Imago Dei

*"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."  
(Kejadian 1:27).*

Tahukah Anda lagu rohani yang berjudul *"Ku Kasih Kau dengan Kasih Tuhan"*? Lirik lagunya demikian: *Ku kasih kau dengan kasih Tuhan / Ku kasih kau dengan kasih Tuhan / Ku lihat di wajahmu kemuliaan Raja / Ku kasih kau dengan kasih Tuhan*. Dalam bahasa Inggris, lagu *"Ku Kasih Kau dengan Kasih Tuhan"* ini berjudul *I Love You with the Love of the Lord* diciptakan oleh James M. Gilbert. Ia menulis lagu tersebut tahun 1974 dan menambahkan bait untuk musikal anak-anak pada tahun 1976.

Lagu *"Ku Kasih Kau dengan Kasih Tuhan"* ini mengingatkan kita bahwa kasih sejati bukan bersumber dari diri kita, melainkan dari Tuhan yang adalah kasih (1 Yoh. 4:8). vDialah yang memungkinkan kita untuk mengasihi sesama, bahkan di saat-saat sulit. Sebab kasih yang sejati bukanlah sekadar kata-kata atau emosi manusiawi biasa, melainkan pancaran kasih Ilahi dari Tuhan untuk melayani, berbelas kasih, dan menerima sesama dalam keseharian.

Selain mengingatkan kita tentang kasih yang bersumber dari Tuhan, lagu ini juga menjadi panggilan rohani bagi kita untuk melihat sesama sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Bagian lirik *"ku lihat di wajahmu kemuliaan Raja"* mengajak kita untuk memandang orang lain sebagaimana Tuhan memandangnya. Ada nilai kekal dan martabat pada setiap jiwa sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki kemuliaan-Nya karena setiap orang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*).

*Imago Dei* adalah bahasa Latin untuk *"Gambar Allah"*, menggambarkan hubungan antara umat manusia dan Tuhan yang berbeda dengan semua ciptaan lainnya. Allah berfirman, *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej. 1:26-27).

Sebagai *Imago Dei*, kita dapat berelasi dengan Tuhan; kita dipanggil untuk menjadi peniru Allah dan mengikuti teladan kasih Kristus bagi dunia ini (Ef. 5:1-2); dan kita juga harus memandang dan memperlakukan sesama yang adalah gambar Allah melampaui penampilan fisik, status sosial, atau bahkan kesalahan maupun kekurangan mereka.

(Bo@)

## Tidak Pilih Kasih!

*"Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka."  
(Yakobus 2:1)*



Nelson Mandela, mantan presiden Afrika Selatan, pernah menghabiskan 27 tahun dipenjara karena menentang sistem *apartheid* yang rasis dan diskriminatif di Afrika Selatan. *Apartheid* adalah sistem pemerintahan yang menetapkan perbedaan berdasarkan warna kulit, putih atau hitam, Kaukasian atau non-Kaukasian.

Nelson Mandela adalah seorang penganut Kristen *Methodist*. Namun, pemerintah *apartheid* yang dikuasai oleh orang-orang berkulit putih yang sama-sama beragama Kristen, bersikap membeda-bedakan berdasarkan warna kulit. Orang kulit hitam menjadi warga kelas dua. Dengan demikian penduduk asli Afrika Selatan menjadi tamu di negerinya sendiri.

Ironisnya, gereja-gereja di sana pada waktu itu juga menjadi gereja *apartheid*, ikut-ikutan masuk ke dalam sikap politik pemerintahan. Dalam gereja terjadi diskriminasi berdasarkan suku dan warna kulit. Padahal mayoritas rakyat Afrika Selatan adalah penganut Kristen. Gereja tidak lagi mengamalkan kasih Kristus. Pada akhirnya, sikap pilih kasih atau membeda-bedakan ini membuat gereja jatuh dalam dosa.

Setelah Nelson Mandela bebas dan terpilih menjadi presiden kulit hitam pertama di negaranya pada tahun 1994, ia tidak pilih kasih atau membalas dendam kepada mereka yang telah menindasnya. Ia justru memilih jalan rekonsiliasi. Ia memperlakukan mantan penjaga penjara yang sering menyiksanya dan kaum minoritas kulit putih dengan penuh rasa hormat. Di bawah kepemimpinannya (1994-1999), ia melarang adanya diskriminasi dan menjamin hak asasi manusia, martabat, serta kehidupan yang layak berlaku setara bagi seluruh warga negara, baik kulit hitam maupun kulit putih. Ia tidak menggembarkan-gebangkan kekristenannya, namun praktek kesehariannya mencerminkan Kristus dalam kehidupannya.

Tentu saja, tindakan Nelson Mandela yang tidak pilih kasih, tidak memandang muka, tidak membeda-bedakan orang tersebut selaras dengan kebenaran Alkitab yang disampaikan Yakobus dalam suratnya di Yakobus 2:1 yang berbunyi demikian: *"Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka."* Dalam ayat ini, Tuhan jelas menuntut umat-Nya untuk tidak saling pilih kasih atau membeda-bedakan sesama manusia.

(Bo@)

*Tidak pilih kasih adalah salah satu tindakan nyata yang memandang orang lain sebagai Imago Dei*



## Bertindak dengan Kasih

*"Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!"  
(1 Korintus 16:14)*

*Martin Luther King Jr. pernah berkata demikian: "Saya memutuskan untuk tetap setia kepada kasih. Kebencian adalah beban yang terlalu berat untuk dipikul."*

Di dalam hidup ini, ada orang-orang tertentu yang sulit sekali kita cintai. Namun, kasih adalah pilihan yang terbaik—bahkan dari sudut pandang egois sekalipun. Jika Anda memperlihatkan kasih kepada orang lain, Anda mendapat beberapa hikmah pribadi dari upaya Anda (*barangkali bukan apa yang Anda inginkan atau harapkan, tetapi setidaknya sesuatu*). Tetapi jika Anda dengan sadar mencoba membenci seseorang, Anda pada akhirnya memberi orang itu kendali atas diri Anda.

Ingat tentang pertengkaran terakhir Anda, mungkin dengan pasangan atau teman dekat. Kemarahan menyala-nyala, kata-kata tidak enak diucapkan, dan salah satu dari Anda bergegas pergi. Dengan berlalunya waktu, kemarahan itu mereda dan Anda merasa lebih baik. Tetapi itu hanyalah Anda. Orang lain itu mungkin masih meradang dan mendidih.

Jadi apabila Anda bertemu kembali, Anda harus memulai perujukan atau meneruskan pertempuran Anda. Di saat itulah Anda harus memilih antara kasih dan kebencian. Jika Anda memilih kasih, Anda mengakui bahwa Anda mungkin salah, kemudian menikmati hikmah pemulihan hubungan. Namun jika Anda memilih kebencian, Anda mengorbankan perasaan baik Anda hanya untuk meneruskan pertikaian yang tidak masuk akal dan tak ada gunanya.

Jika kebencian dinaikkan ke skala yang lebih besar (*ras, jenis kelamin, tempat-tempat geografis, agama*), maka kebencian semakin mengendalikan kita. Kita diperhamba keyakinan dan pendapat konyol mengenai orang lain, dan berbuat demikian jauh lebih merugikan kita daripada mereka.

Marthin Luther King Jr. memiliki banyak musuh. Ia mati karena menggalakkan kasih dan toleransi terhadap orang lain. Tetapi setidaknya ia tidak memikul beban kebencian dan kehidupannya meringankan beban banyak orang.

Bertindak dengan kasih bukan hanya pilihan terbaik, namun inti dari ajaran iman Kristen, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 16:14, *"Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!"*. Kasih harus menjadi motivasi utama di balik setiap keputusan, kata-kata, dan tindakan kita, sehingga hidup kita memuliakan Tuhan dan membawa dampak positif bagi sesama. Sudahkah setiap keputusan, kata, dan tindakan kita didasarkan pada kasih?

**(Bo@)**

*Bertindak dengan kasih bukanlah sebuah saran, tetapi prinsip hidup orang percaya!*

## Mesias yang Penuh Belas Kasihan

*"Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala."  
(Matius 9:36)*



Matius pasal 9 tidak hanya mengisahkan banyaknya mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, melainkan juga bagaimana Dia melihat manusia. Dalam satu pasal ini saja, Yesus menyembuhkan orang lumpuh (ay. 1-8), memanggil Matius si pemungut cukai untuk mengikut-Nya (ay. 9-13), memulihkan perempuan pendarahan (ay. 20-22), membangkitkan anak kepala rumah ibadat (ay. 18-19, 23-26), menyembuhkan mata dua orang buta (ay. 27-31), serta seorang bisu (ay. 32-34). Dia bukan sekedar menyatakan kuasa-Nya, melainkan juga siapa diri-Nya sebenarnya, yaitu Mesias yang penuh belas kasihan.

Betapa dalamnya kasih Yesus kepada mereka. Dia hadir di tengah-tengah orang yang terpinggirkan, yang dianggap najis, berdosa, atau tak layak. Ia menyentuh mereka, menyembuhkan mereka, dan memulihkan martabat mereka. Di tengah semua itu, Matius 9:36 mencatat, *"Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala."* Sebuah ayat yang menegaskan bahwa Yesus Kristus tidak sekedar melihat mereka, tetapi menembus hingga ke dalam jiwa mereka.

Kata *"tergerak oleh belas kasihan"* dalam bahasa aslinya Yunani adalah *spanchnizomai*, menggabungkan dua kata yaitu *splanchnon* (isi perut) dan *oiktirmos* (belas kasihan). Secara harfiah, kata-kata itu mengacu kepada isi perut, usus, atau organ dalam (jantung, paru-paru, hati, dsb). Secara kiasan, kata-kata itu mengacu kepada emosi lembut yang menimbulkan tanggapan yang baik, murah hati, dan berbelas kasihan. Kata-kata ini juga menunjukkan gerakan emosi yang dalam, dari perut, dari isi hati. Bukan kasihan sesaat, tetapi belas kasih yang mendorong kepada tindakan nyata.

Belas kasih Yesus Kristus juga nyata bagi mereka yang masih terasing karena belum percaya kepada-Nya bagaikan domba tanpa gembala. Itulah juga yang menjadi misi Yesus sehingga Ia berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Surga (ay. 35). Yesus Kristus menjangkau dan merangkul mereka karena Injil Kerajaan Surga bukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi juga bagi semua yang belum menemukan Sang Gembala sejati. Apakah kita memiliki kepekaan yang sama seperti Yesus, melihat sesama dengan mata belas kasihan serta bertindak bagi mereka?

(Bo@)



## Tambahkan Kasih dalam Dosis Besar!

*"Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelebihan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu."  
(1 Tesalonika 3:12)*

Seorang guru meminta murid-muridnya untuk menerangkan makna kebaikan-kasih. Seorang anak lelaki meloncat berdiri dan berkata, *"Begini, kalau aku lapar dan seseorang memberiku sepotong roti, itu adalah kebaikan. Tapi kalau ia menaruh sedikit selai di atasnya, itu adalah kebaikan kasih."*

Uang dapat membangun rumah yang indah, namun hanya kasih yang dapat mengisinya dengan rasa betah. Tugas dapat mengemaskan makan siang secukupnya, namun hanya kasih yang memutuskan untuk menaruh surat cinta di dalamnya. Uang dapat membeli televisi, namun kasih mengendalikan seberapa lama itu ditonton, dan apa yang ditonton. Kewajiban menyuruh anak tidur pada waktunya, namun kasih menutupkan selimut sampai ke leher seorang anak dan memberinya pelukan serta ciuman. Tugas bisa memasak makanan, namun kasih menghias meja dengan bunga dalam jambangan dan lilin-lilin yang cantik. Tugas menulis surat kepada seorang anak di kamp, namun kasih menyelipkan suatu lelucon atau foto atau permen di dalamnya. Keharusan membuat rumah tetap bersih berkilau, namun kasih dan doa menghasilkan keluarga yang bahagia. Kewajiban dapat menuangkan segelas susu, namun kasih menambahkan sedikit coklat ke dalamnya.

Kasih selalu merupakan *"gula"* yang mengubah yang biasa-biasa saja menjadi sangat menyenangkan dan berarti. Tambahkan kasih dalam dosis besar ke dalam apa pun yang ada lakukan hari ini!

Memang tidak ada frasa *"dosis besar"* di dalam Alkitab, namun prinsip untuk melimpahkan atau menambahkan kasih secara maksimal (*dalam porsi besar*) sangat ditekankan Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika. 1 Tesalonika 3:12 adalah doa Rasul Paulus agar kasih jemaat bertambah limpah kepada sesama dan semua orang. Ia tidak puas jika jemaat hanya memiliki kasih. Ia berdoa agar kasih mereka *"bertambah dan melimpah"*. Ini berarti kapasitas kita untuk mengasihi harus terus berkembang setiap hari, tidak boleh mandeg atau berkurang, melainkan harus dinamis dan semakin luas dari hari ke hari.

Pastinya, kemampuan untuk mengasihi secara berlimpah ini bukan berasal dari kekuatan manusiawi kita, melainkan anugerah Tuhan. Tuhanlah yang membuat kasih itu bertumbuh, berkembang, bertambah, dan berlimpah.

(Bo@)

*Jadikan kasih sebagai gaya hidup yang harus dipupuk dan berkembang setiap hari!*

## Pelayanan Kasih

*"Saudara-saudaraku yang kekasih,  
jikalau Allah sedemikian mengasihi kita,  
maka haruslah kita juga saling mengasihi."  
(1 Yohanes 4:11)*



Organisasi kemanusiaan Kristen global seperti *World Vision International* atau *Samaritan's Purse* adalah perwujudan nyata pelayanan kasih Kristus melintasi bahasa dan budaya. Mereka memberikan bantuan darurat, pendidikan, dan layanan kesehatan kepada masyarakat yang terkena bencana alam, korban perang, kemiskinan, dan penyakit di berbagai belahan dunia. Pelayanan ini diberikan tanpa memandang latar belakang suku, bahasa, maupun agama penerima bantuan. Melalui tindakan tanpa syarat ini, pelayanan kasih Kristen membuktikan bahwa bahasa kasih sayang dan kepedulian adalah bahasa universal yang dapat dipahami semua orang dan menembus sekat apapun.

Pelayanan kasih adalah bentuk pewartaan Injil yang paling mudah dan efektif karena tindakan nyata melampaui batasan bahasa dan budaya. Ketika perbuatan baik dilakukan dengan kasih yang tulus, kita sedang menghadirkan kasih Kristus yang dapat dirasakan langsung oleh sesama. 1 Yohanes 4:11 mengajarkan bahwa pelayanan kasih kita bukanlah inisiatif kita sendiri, melainkan respons terhadap pengorbanan Allah dalam Kristus Yesus yang telah lebih dahulu mengasihi kita. Kasih Allah menjadi sumber, teladan, dan motivasi utama agar kita dapat membagikan kasih tersebut kepada sesama melalui tindakan nyata.

Kita tidak bisa melayani dengan kasih jika kita sendiri belum mengalami kasih Allah sebab pelayanan kasih yang sejati lahir dari hati yang telah dipuaskan oleh anugerah-Nya. Kita melayani juga bukan untuk mencari pujian, melainkan karena rasa syukur yang meluap atas keselamatan yang telah kita terima. Pelayanan kasih kita pun harus meneladani Kristus yang rela berkorban tanpa syarat dan tanpa pamrih sehingga kita dapat melayani sesama tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau apakah mereka layak dikasihi atau tidak. Sesungguhnya, saat melayani sesama, kita sedang menjadi perpanjangan tangan Tuhan. Kasih Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dan dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita melalui perbuatan kasih yang kita lakukan.

Marilah kita lakukan pelayanan kasih mulai dari hal-hal sederhana seperti: memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, menjadi relawan di panti asuhan atau panti jompo, meluangkan waktu untuk menghibur sesama yang berbeban berat, memberikan dukungan emosional dan doa bagi mereka yang sakit, dan lain sebagainya.

**(Bo@)**



# Wajah Kristus Ada di Wajah Mereka

---

## Melayani Allah yang Mulia

*"Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya  
dan semua malaikat bersama Dia,  
Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya."  
(Matius 25:31)*



Dalam beberapa hari ke depan kita akan merenungkan bentuk nyata dalam menampakkan wajah Kristus di dunia. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan melayani Allah melalui tindakan kasih kepada sesama.

Bacaan hari ini merupakan salah satu penguraian panjang Tuhan Yesus mengenai kedatangan-Nya di akhir zaman. Beberapa perumpamaan mengenai hal tersebut bisa kita jumpai pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat 31-46, Tuhan Yesus juga memberikan penggambaran tentang apa yang akan terjadi pada penghakiman terakhir. Dia mengawalinya dengan menyatakan tentang kemuliaan Allah pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Kemudian Dia akan memisahkan kambing dan domba serta meletakkan masing-masing di sebelah kiri dan kanan-Nya. Domba di sebelah kanan adalah simbol dari warga Kerajaan Allah yang telah diselamatkan. Kambing di sebelah kiri adalah simbol dari mereka yang menolak Allah. Para domba adalah penolong bagi sesama yang hina. Dari sini kita mengerti satu hal sederhana: domba yang telah diselamatkan pasti akan melayani Allah, Sang Gembala yang mulia dengan menolong sesama yang paling hina.

Bukankah hal tersebut telah ditunjukkan terlebih dahulu oleh Allah sendiri? Kristus, Sang Raja yang paling mulia, justru peduli dengan yang paling hina. Dia tidak hanya melayani manusia; Dia juga berkorban nyawa bagi mereka. Dia menyelamatkan manusia dari jurang maut, serta memberikan kehidupan abadi kepada setiap orang yang mau percaya. Inilah yang Allah inginkan dari para domba yang telah diselamatkan: mempedulikan mereka yang hina sebagai wujud melayani Allah yang mulia. Sayangnya, seringkali para domba yang tidak mulia justru tidak peduli dengan yang hina. Mungkin kita termasuk salah satu di antaranya. Oleh karena itu, kita perlu bertobat dari ketidakpedulian tersebut. Kita perlu menyadari kepedulian Allah yang mulia bagi manusia yang hina, serta memohon kuasa-Nya agar kita terus diingatkan serta dimampukan melayani Allah yang mulia itu.

**(LAK)**

*Peduli kepada yang hina merupakan wujud pelayanan kepada Allah yang mulia!*



## Elemen Kejutan Surga

*"Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."  
(Matius 25:40)*

Ada sebuah lagu rohani lawas yang dipopulerkan oleh *Bill dan Gloria Gaither*. Judulnya adalah *"Thank you"*. Lagu ini menceritakan tentang seorang Kristen yang bermimpi berjalan di surga. Setiap orang yang dijumpainya mengucapkan *"thank you"* kepadanya karena telah mengenalkan Kristus kepada mereka. Dia terkejut karena ia tidak mengenal orang-orang itu. Namun ternyata, kebaikan yang ditebarkannya selama hidup di dunia punya dampak bagi banyak orang yang tidak dikenal itu. Kisah dari lagu tersebut dapat menggambarkan perkataan Tuhan Yesus dalam ayat bacaan kita hari ini.

Siapakah yang Tuhan Yesus maksud dengan *"... salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina"*? Sebagian orang Kristen menganggap bahwa ini adalah perintah untuk bermisi dengan membantu semua orang yang kesulitan. Tentu saja pemahaman tersebut tidak salah. Namun, jika kita mencermati perikop ini, kita akan menemui bahwa kata *"saudara"* muncul beberapa kali, dan lebih banyak merujuk pada para murid daripada manusia secara umum. Artinya, Tuhan Yesus sedang bicara tentang *"membantu sesama orang percaya,"* yakni saudara seiman. Menariknya, para domba yang dipuji itu tidak ingat dengan kebaikan yang pernah dilakukan kepada saudara yang paling hina. Bagaimana bisa? Karena melakukan kebaikan sudah menjadi gaya hidup. Meski tidak ada yang menyuruh atau memaksa, dia menolong sesama yang hina dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih.

Melalui perkataan ini, secara tersirat Tuhan Yesus sedang menyatakan bahwa di surga akan ada banyak *"elemen kejutan."* Tentu kita juga rindu mengalami berbagai kejutan itu. Namun, jangan berpikir tentang semua itu jika kita melakukan berbagai kebaikan hanya untuk memenuhi daftar catatan kehidupan demi kebanggaan diri. Jadilah para domba yang menolong sesama dengan tulus demi Sang Raja.

**(LAK)**

*Jangan tunda kebaikan kepada saudara seiman. Mulailah sekarang!*

## Selama Ada Kesempatan

*"Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada saudara-saudara seiman kita."  
(Galatia 6:10)*



Ada banyak orang Kristen yang punya kesempatan untuk berbagi kasih dan kebaikan kepada sesama. Namun, tidak sedikit juga yang melewatkan, menunda, atau bahkan membuang kesempatan tersebut. Padahal, kesempatan serupa belum tentu datang kembali. Inilah yang disampaikan Paulus kepada jemaat di Galatia.

Dalam bagian ini, Paulus mengajak jemaat di Galatia untuk *"berbuat baik kepada semua orang."* Tidak berhenti pada semua orang secara umum, tapi secara khusus jemaat diajak untuk berbuat baik kepada saudara seiman. Menariknya, ajakan ini didahului dengan pernyataan *"selama masih ada kesempatan."* Kata *"kesempatan"* dalam bahasa Yunani menggunakan kata *"kairos"* yang berarti momen waktu spesifik. Dengan kalimat lain, Paulus sedang mengutarakan bahwa momen untuk berbuat baik itu terbatas oleh waktu tertentu. Akan ada saatnya di mana tidak ada lagi kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian, jika masih ada kesempatan, jangan menunda atau membuang kesempatan untuk menolong semua orang, terutama saudara seiman.

Bukankah ini juga yang Kristus telah lakukan semasa pelayanan-Nya di dunia? Dalam masa pelayanan yang relatif singkat, Kristus memanfaatkan semua kairos untuk membagikan kasih kepada setiap orang, terutama kepada para murid-Nya. Dia tidak menunda kesempatan tersebut bahkan hingga menyelesaikan pelayanan-Nya dengan mati disalib serta bangkit untuk pengampunan dosa manusia. Jadi, jangan biarkan kairos kita berlalu begitu saja. Jangan menunda ketika ada kesempatan untuk berbagi kasih kepada saudara seiman. Mari pancarkan terang Kristus di tengah dunia melalui kasih kita!

(LAK)

*Penyesalan terbesar bukanlah kehilangan harta,  
tapi kehilangan kesempatan berbuat baik kepada sesama*



## Bukan Sekadar Perkataan, Tapi Juga Perbuatan

*"Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." (1Yohanes 3:18)*

Sebagian orang Kristen mengerti bahwa tidaklah sulit untuk mengatakan dan mengajarkan tentang kasih kepada Tuhan dan sesama. Namun, dalam praktiknya, mewujudkan kasih dalam kebenaran tidak semudah itu. Yohanes menyadari hal itu dan memberikan nasihat dalam surat yang ditulisnya.

Pada bagian ini Yohanes sedang membahas tentang kasih terhadap saudara seiman. Ia terlebih dahulu menyatakan perintah dari Kristus, yakni untuk saling mengasihi (1Yoh. 3:11). Sebelum ayat 18, Yohanes juga memberikan beberapa contoh konkret tentang kasih Kristus yang harusnya dinyatakan para pengikut Kristus terhadap saudara seiman. Jadi, yang dikritik Yohanes bukanlah mereka yang tidak bisa mengungkapkan kalimat indah, melainkan mereka yang pandai bicara tapi tidak melakukan tindakan nyata. Oleh sebab itulah, pada ayat 18 Yohanes menuliskan kalimat kesimpulan yang berisi ajakan untuk *"mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran."* Mengapa Yohanes perlu menekankan tentang kasih yang dinyatakan? Karena kasih merupakan salah satu ciri utama dari pengikut Kristus. Kasih yang dinyatakan dalam perbuatan menjadi bukti iman percaya seseorang kepada Kristus. Lebih jauh lagi, Yohanes mengatakan bahwa kasih bukan sekadar melakukan tindakan baik, tetapi tindakan tersebut harus sesuai dengan kehendak Allah di dalam firman-Nya.

Salah satu alasan mengapa kita menyatakan kasih dalam kebenaran adalah karena tindakan kasih Kristus bagi kita manusia berdosa. Kristus tidak hanya berkata bahwa Dia mengasihi kita. Dia juga membuktikannya melalui peristiwa pengorbanan di Kalvari. Dia menunjukkan keseimbangan antara kasih dan kebenaran itu. Dari sini kita memahami bahwa kasih sejati selalu menghasilkan tindakan nyata dan dilakukan dalam kebenaran sesuai kehendak Allah. Pertanyaannya: apakah kasih kita hanya berhenti pada perkataan, atau tampak melalui tindakan?

**(LAK)**

*Kasih Kristen tidak hanya terucap dari mulut, tetapi juga tampak dalam tindakan*

# Memuliakan Sang Pencipta

*"Siapa menindas orang yang lemah menghina Penciptanya,  
tetapi siapa berbelaskasihan kepada orang miskin memuliakan Dia."  
(Amsal 14:31)*



Ada banyak orang Kristen yang berkata *"Aku mengasihi Allah."* Ini tentu perkataan yang baik, tetapi bagaimana cara mengetahui buktinya? Bukti paling mudah yang dapat dilihat adalah dari perlakuannya terhadap sesama, terutama yang lemah, miskin, dan membutuhkan pertolongan. Penulis Amsal juga menyinggung hal tersebut.

Dikatakan bahwa *"siapa berbelaskasihan kepada orang miskin memuliakan Dia,"* dan tindakan menindas orang miskin itu menghina Dia. Mengapa demikian? Karena Allah menciptakan semua manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Apa yang dilakukan umat Allah bukan semata-mata ditujukan kepada sesama yang tampak di depan mata. Tindakan tersebut juga ditujukan terhadap Sang Pencipta. Umat Allah seharusnya berbelaskasihan kepada orang miskin. Dalam terjemahan Inggris, kata *"miskin"* di sana menggunakan kata *"needy"* (*orang yang membutuhkan*). Jadi Penulis Amsal tidak hanya bicara tentang orang miskin, tapi semua orang yang membutuhkan belas kasihan. Melakukan perintah Allah dengan menunjukkan belas kasihan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Tindakan tersebut adalah bentuk penghormatan kepada Allah Pencipta untuk kemuliaan-Nya.

Kristus sendiri telah mengajarkan pengikut-Nya untuk berbelaskasihan kepada orang lemah. Dia tidak hanya mengajarkan, tapi Dia sendiri datang untuk membuktikannya. Dia datang sebagai hamba untuk melayani yang sakit, tersisih, dan tertindas. Alkitab mengatakan bahwa *"Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa"* (Rm. 5:8). Setiap orang yang telah menerima kasih Kristus dipanggil untuk menunjukkan belas kasih kepada sesama sebagai wujud penghormatan dan ketaatan kepada Dia. Jadi, mulai hari ini, mari lakukan tindakan kasih kepada mereka yang adalah gambar dan rupa Allah!

(LAK)

*Perlakuan terhadap yang lemah menunjukkan  
seberapa besar penghormatan kita pada Sang Pencipta*



## Jangan Acuhkan Saudaramu

*"Jika ada di antaramu orang miskin, salah seorang saudaramu di salah satu kotamu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menutup tangan terhadap saudaramu yang miskin itu."  
(Ulangan 15:7)*

Suatu kali seorang pemuda melihat berita di media sosial tentang keluarga yang sedang kesulitan ekonomi. Ia pun menekan tombol "like", lalu menulis komentar, *"Semoga Tuhan menolong mereka."* Beberapa bulan kemudian ia baru menyadari bahwa keluarga dalam berita tersebut melayani di gereja yang sama dengannya. Ternyata selama ini ia tidak menawarkan bantuan kepada saudara sepelayanannya. Memang mudah untuk bicara tentang kepedulian, tapi jauh lebih sulit untuk melanjutkannya dengan tindakan. Sikap seperti ini sering terjadi dalam dinamika kehidupan umat Allah. Inilah juga yang Allah sampaikan kepada bangsa Israel melalui Musa.

Menjelang akhir perjalanan menuju Tanah Perjanjian, Musa kembali mengingatkan mereka tentang cara hidup yang Allah mau. Ia mengulang kembali perintah Allah untuk menolong sesama (*bdk. Im. 25:35*). Allah sedang mengajak umat-Nya untuk tidak menutup mata terhadap kondisi sesama. Jika mereka menutup mata, mereka tidak akan tahu dan tidak akan peduli tentang kondisi saudara sebangsa. Setelah memperhatikan kondisi sesama, Allah melarang umat untuk *"menegarkan hati atau menutup tangan."* Dalam ayat 8 dikatakan: *"engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, sebarangpun yang diperlukan."* Pemberian itu harus berlimpah, tapi juga cukup untuk keperluan saudara sebangsa yang membutuhkan.

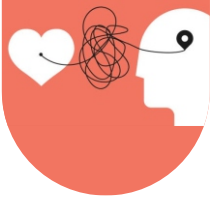
Tidak hanya bangsa Israel, Allah juga mau agar kita peduli kepada saudara seiman. Kristus telah terlebih dahulu menunjukkan kasih-Nya ketika kita berada dalam keadaan yang tidak berdaya. Jadi marilah kita membuka hati, membuka tangan, dan menjadi alat kasih Tuhan bagi sesama. **(LAK)**

*Jangan berhenti hanya pada rasa iba, tapi bertindaklah dengan menolong!*

# Jadi Saksi. Bukan Penonton

---





# Keselarasan Hati dan Tindakan

*"Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya,  
tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui."  
(Amsal 10:9)*

Saat ini citra diri seseorang begitu mudah sekali dibentuk dan dipamerkan, banyak orang yang terjebak pada upaya memperindah penampilan di luar. Namun, Firman Tuhan melalui Amsal 10:9 mengajak kita untuk melihat bagaimana fondasi yang jauh lebih esensial dari sekadar citra diri, yaitu sebuah integritas. Akar kata integritas pada dasarnya berbicara tentang keutuhan yang tidak terbagi atau retak. Seseorang yang memiliki integritas berarti tidak ada jurang pemisah antara siapa seseorang di ruang publik dan siapa seseorang saat tidak ada satu pun mata yang melihat.

Dalam keseharian, terutama ketika mengambil peran untuk membimbing atau menjadi penggerak di tengah komunitas, karakter seseorang adalah sebuah pesan yang paling kuat. Pemikiran yang hebat tentang kedewasaan tidak akan membawa dampak yang nyata jika kehidupan pribadi seseorang justru berliku-liku. Pengaruh yang sejati dan mengubah tidak lahir dari sekadar kecakapan berbicara, melainkan dari konsistensi kehidupan seseorang. Saat perkataan selaras dengan perbuatan, di situlah kerohanian seseorang terbentuk.

Penulis Amsal memberikan sebuah janji kedamaian bagi mereka yang menjaganya. Orang yang hidupnya bersih akan *"aman jalannya"*. Mengapa aman? Karena tidak perlu menghabiskan energi untuk menutupi sebuah jejak kebohongan atau menyembunyikan wajah aslinya. Sebaliknya, mereka yang *"berliku-liku jalannya"* hidup dalam kecemasan, karena cepat atau lambat, kepalsuan itu *"akan diketahui"*. Menjalani kehidupan seperti ini pada akhirnya akan melelahkan diri sendiri.

Integritas bukanlah tuntunan untuk menjadi manusia yang sempurna tanpa cela. Sebaliknya, integritas justru akan bersinar melalui kejujuran seseorang, keberanian untuk mengakui kelemahan, kerendahan hati untuk meminta maaf saat keliru, dan komitmen untuk terus menyelaraskan hidup dengan kebenaran-Nya. Marilah melangkah dengan keyakinan bahwa Roh Kudus akan membantu dan menolong setiap kita.

**(ECO)**

## Pemimpin yang Melayani

*"Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri."  
(Filipi 2:3-4)*



Dunia sering kali mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah tentang posisi, kekuasaan, dan seberapa banyak orang yang tunduk pada perintah atasannya. Namun, Firman Tuhan memutarbalikkan sebuah konsep tersebut secara radikal. Kepemimpinan yang sejati di mata Tuhan tidak pernah diukur dari seberapa tinggi seseorang berada dalam sebuah jabatan, melainkan seberapa dalam seseorang bersedia untuk melayani dengan ketulusan dan kemurnian hati seseorang.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Filipi tentang jebakan terbesar dalam sebuah relasi khususnya organisasi. Seharusnya, saat seseorang dipercaya untuk dapat membimbing puluhan orang lainnya dengan banyaknya komunitas, godaan untuk mencari pengakuan, untuk gigi, atau sekadar memaksakan agenda pribadi. Namun, Paulus menantang setiap orang percaya untuk mengambil jalan yang berbeda, yaitu menganggap orang lain lebih utama. Ini bukan berarti seseorang kehilangan jalan yang berbeda, yaitu menganggap orang lain lebih utama. Ini bukan berarti kehilangan nilai diri. Kerendahan hati yang sejati bukanlah memikirkan diri lebih rendah, melainkan lebih sedikit memikirkan diri sendiri.

Menganggap orang lain lebih utama berarti bisa menggeser fokus dari diri sendiri kepada orang lain. Hal ini terwujud secara nyata ketika seseorang bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain dengan saksama, memberikan apresiasi atas kontribusi orang lain, atau rela menyingkirkan kenyamanan pribadi demi kebaikan bersama. Panggilan untuk menekan ego ini rasanya memang mustahil jika hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Itulah sebabnya ayat kelima memberikan kunci utamanya: "Hendaklah kamu... menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Yesus, Sang Raja yang berdaulat, menanggalkan kemuliaan-Nya untuk membasuh kaki murid-murid-Nya. Dia adalah teladan paripurna dari seorang Pemimpin yang melayani. Kedewasaan karakter diuji bukan dari seberapa tulus mengambil peran pelayanan bagi sesama.

(ECO)



## Tetap Bertahan !

*"Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah."  
(Yakobus 1:19))*

Apa yang pertama kali terlintas dalam benak kita pada saat mendengar kata *"tetap bertahan"*, sering kali seseorang langsung tertuju pada pergumulan untuk mengatasi finansial, sakit-sakitan, atau beban pekerjaan yang menumpuk. Namun, faktanya, salah satu medan ujian terberat untuk bisa terus bertahan justru ada di dalam ranah relasi dan komunitas. Berjalan bersama dengan puluhan individu yang masing-masing membawa latar belakang, isi kepala, dan tingkat kedewasaan yang berbeda, sudah pasti akan memunculkan gesekan. Dalam dinamika sebuah kelompok, kesalahpahaman, rasa kecewa, hingga kritik tajam adalah sebuah keniscayaan. Di titik-titik krusial inilah, ketahanan karakter seseorang sedang di uji. Rasul Yakobus memberikan sebuah formula yang sangat praktis, namun memberikan sebuah tantangan untuk bisa tetap bertahan di tengah gesekan yang terjadi: cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk marah. Mengapa manusia sering kali gagal bertahan dan justru memilih untuk memberikan reaksi secara destruktif? Karena secara alamiah, ego manusia selalu meronta untuk ingin didengar dan dibenarkan lebih dulu. Saat berhadapan dengan orang yang sulit diatur atau mendapat yang berlawanan, insting pertama kita adalah memotong pembicaraan, membela diri sekuat tenaga, atau bahkan membalas menyerang secara verbal. Yakobus dengan tegas mengingatkan bahwa *"amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah."* Meledak dalam amarah mungkin memberikan kelegaan sesaat atau membuat kita merasa menang dan berkuasa dalam sebuah argumen. Amarah mungkin bisa membungkam orang lain, tetapi hal itu tidak pernah mengubah hati mereka; sebaliknya, ia hanya akan merusak jembatan relasi yang sudah dibangun dengan susah payah. Kedewasaan sejati tidak pernah diukur dari seberapa tajam seseorang mematahkan argumen orang lain, melainkan dari kelapangan batin untuk menahan diri, menyerap rasa tidak nyaman, dan merespon dengan kepala dingin. Melalui kesediaan untuk lebih banyak mendengar dan menahan amarah, kira hanya sedang mempraktikkan ketahanan rohani, tetapi juga sedang menciptakan ruang yang aman bagi orang lain untuk ikut bertumbuh.

(ECO)

## Bertumbuh Melalui Tanggung Jawab

*"Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar."*  
(Lukas 16:10)



Dalam perjalanan membangun kedewasaan karakter, kita sering kali terpaku pada pencapaian-pencapaian besar. Hasrat alami kita adalah ingin segera diberi kepercayaan besar, berdiri di depan memimpin puluhan orang, atau menghasilkan karya yang langsung terlihat dampaknya oleh banyak pihak. Namun, seharusnya adalah pertumbuhan yang sejati dan kokoh selalu dimulai dari ruang lingkup yang paling kecil dan sering kali tidak terlihat oleh mata publik.

Dalam Lukas 16:10 memberikan sebuah standar yang tidak bisa ditawar mengenai tanggung jawab. Kesetiaan tidak diukur pertama-pertama dari bagaimana kita menangani sebuah proyek yang besar, melainkan dari bagaimana sikap hati seseorang untuk mengurus hal-hal yang kecil. Apa bentuk perkara kecil itu di dalam dinamika komunitas keseharian orang percaya? Perkara kecil adalah kesediaan seseorang untuk berpeluh datang lebih awal demi memastikan persiapan teknis, agar sebuah pertemuan dapat berjalan dengan baik. Sering kali, tidak ada sebuah apresiasi khusus bagi mereka yang mengurus detail-detail dalam ibadah. Namun, di titik-titik sunyi dan minim pengakuan inilah karakter seseorang sebenarnya sedang dibentuk secara radikal. Jika seseorang terbiasa bekerja asal-asalan, mengeluh, atau mengabaikan keunggulan dalam urusan teknis yang sederhana, maka seseorang sedang membuktikan bahkan kita belum siap memikul beban kepemimpinan rohani yang sesungguhnya. Ketidakbenaran dalam hal kecil adalah indikator utama dari kerapuhan fondasi.

Tanggung jawab adalah sebuah sarana yang Tuhan pakai untuk melatih kedewasaan seseorang. Setiap kali memilih untuk memberikan yang terbaik pada tugas yang paling sederhana sekalipun, seseorang sedang memperbesar kapasitas dirinya. Tuhan tidak pernah mencari orang yang langsung hebat, melainkan ada sebuah proses yang harus dijalani oleh seseorang.

(ECO)



## Mengelola Emosi dan Perkataan

*"Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan." (Amsal 15:1-2)*

Dalam interaksi keseharian, sadar atau tidak, lidah adalah salah satu anggota tubuh yang paling sulit dikendalikan. Di bawah tekanan, konflik, atau saat menghadapi perbedaan pendapat yang tajam, batas antara isi pikiran dan bibir sering kali menjadi sangat tipis. Ketika ada hal yang menyinggung ego kita, refleks alami seseorang adalah membalas menyerang demi membela diri. Namun, justru pada detik-detik kritis inilah kedewasaan karakter kita diuji secara nyata.

Penulis Amsal memberikan sebuah rumusan yang bertolak belakang dengan insting alami kita: *"Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman..."* Ketika situasi memanas, perkataan pedas ibarat menyiramkan bensin ke dalam kobaran api. Amarah yang meledak-ledak sering kali melumpuhkan kemampuan bernalar kita secara jernih. Saat emosi mengambil alih kemudi, kita cenderung bereaksi tanpa logika dan mengucapkan hal-hal destruktif yang pasti akan kita sesali di kemudian hari. Mengelola emosi berarti kita secara sadar memberikan jeda bagi pikiran rasional kita untuk memproses situasi, sebelum membiarkan mulut kita berbicara. Jeda rasional ini memungkinkan kita meredam provokasi, alih-alih ikut larut di dalamnya. Lebih lanjut, ayat kedua menegaskan bahwa orang bijak *"mengeluarkan pengetahuan"*, sementara mulut orang bebal *"memuntahkan kebodohan"*. Perhatikan kata *"memuntahkan"* sebuah tindakan yang tidak terkontrol, refleks, dan tanpa filter. Sebaliknya, orang yang bijak memiliki kerangka berpikir yang matang untuk mengevaluasi setiap kata. Mereka menyadari bahwa setiap frasa memiliki nilai dan dampak tersendiri. Sebelum berbicara, mereka menyaring kata-katanya: Apakah kalimat ini membawa nilai yang membangun? Apakah respons ini logis untuk menyelesaikan masalah, atau hanya sekadar memuaskan ego sesaat demi memenangkan perdebatan?

(ECO)

## Menjadi Teladan yang Menginspirasi

*"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah laku-mu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.." (1 Timotius 4:12)*



Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, seorang pemimpin muda yang menghadapi tantangan tidak mudah dalam membina jemaat di Efesus. Timotius mungkin merasa terintimidasi oleh usianya atau keraguan orang-orang yang lebih senior terhadap kapasitasnya. Namun, Paulus memberikan sebuah kunci kepemimpinan yang melampaui batasan usia dan otoritas formal: keteladanan hidup. Pengaruh yang sejati tidak pernah diukur dari gelar, posisi, atau kefasihan kita beretorika, melainkan dari konsistensi karakter yang kita demonstrasikan sehari-hari.

Menjadi teladan berarti kita menginkarnasikan atau menghidupi setiap prinsip yang kita bicarakan. Bayangkan ketika kita sedang memfasilitasi sebuah sesi kepemimpinan di tengah komunitas, berdiri membagikan materi mengenai dinamika organisasi dan kedewasaan karakter kepada kelompok yang terdiri dari sekitar tiga puluh individu. Garis besar presentasi yang tajam dan teori yang brilian mungkin saja memukau pikiran mereka untuk sesaat. Namun, inspirasi yang benar-benar menancap kuat dan mampu mengubah hidup mereka tidak lahir sekadar dari deretan teks di layar proyektor. Transformasi sejati terjadi saat orang lain melihat nilai-nilai tersebut menjelma nyata dalam keseharian kita. Integritas dan ketulusan kitalah yang menjadi "*alat peraga*" paling efektif untuk menginspirasi.

Paulus merinci lima dimensi keteladanan yang radikal: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Kelima aspek ini mencakup seluruh totalitas kehidupan kita. Ini menantang kita untuk mengevaluasi bagaimana kita menyeleksi kata-kata saat sedang menghadapi gesekan, bagaimana ketenangan kita mengambil keputusan di saat kritis, seberapa nyata kepedulian kita merangkul rekan, serta seberapa murni motivasi hati kita di balik setiap karya. Jika kita mengharapkan komunitas di sekitar kita bertumbuh, kita harus mengambil inisiatif menjadi orang pertama yang melangkah maju mendemonstrasikan pertumbuhan tersebut. **(ECO)**



## Hidup untuk Misi. Bukan untuk Eksis

---



## Hidup adalah Kristus

*"Sesungguhnya, bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Namun, jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah."  
(Filipi 1:21-22a - TB 2)*



Pada tahun 1904, *William Whiting Borden* adalah seorang pemuda yang memiliki segalanya. Dia adalah ahli waris tunggal dari kekayaan raksasa perusahaan susu *Borden Milk* di Amerika Serikat. Jika dikonversi ke mata uang saat ini, dia adalah seorang miliarder muda (*bisa dibilang "Crazy Rich" pada zamannya*). Bukan hanya kaya, dia juga cerdas, tampan, dan lulusan terbaik dari Universitas Yale yang sangat bergengsi. Masa depannya di dunia bisnis sudah dijamin aman dan berkilau. Namun persis seperti Saulus dari Tarsus, di puncak kesuksesan dunianya, William Borden mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus yang mengubah total arah hidupnya.

Dia mendengar panggilan misi untuk menginjili suku Muslim Uighur di Gansu, Cina. Sebuah tempat yang waktu itu sangat pedalaman, miskin, dan berbahaya. Ketika Borden memutuskan untuk menolak semua tawaran posisi CEO dan memilih menjadi misionaris, seluruh dunia terkejut. Teman-temannya berkata dia gila, dan keluarganya merasa dia membuang-buang hidup. Meski demikian, Borden tidak pernah sampai di Cina karena ia meninggal di Kairo, Mesir. Saat ibunya datang menjemput jenazah Borden dan menemukan Alkitab di bawah bantalnya, ada tiga frasa tertulis di halaman belakang Alkitab pribadinya; yaitu: *No Reserves, No Retreats, and No Regrets*. Sebuah keputusan yang terbilang langka, apalagi di masa kenyamanan hidup menjadi target utama banyak orang di masa kini. Tetapi sesungguhnya, panggilan bermisi untuk mengabarkan Injil Kristus merupakan sebuah kewajiban dan keharusan bagi orang-orang Kristen. Rasul Paulus memberikan dorongan agar jemaat Filipi berani bermisi bagi nama Kristus. Bahkan Paulus memberikan komitmen dan kesaksian tentang dirinya sendiri, *"bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."* (ay. 21). Paulus memiliki pemahaman dan pengalaman yang tepat dalam mengikut Yesus, sehingga di tengah dilema pelayanan yang dirasakan, ia tahu bahwa hidupnya harus dipakai untuk bekerja memberi buah. Di tengah arus perubahan jaman, kesediaan dan komitmen bermisi bagi Kristus mesti terus digelorakan. Orang-orang Kristen di sepanjang jaman, mempunyai tugas panggilan yang sama untuk hidup bagi Kristus dan berkarya misi bagi kemuliaan nama Tuhan.

(NLU)



## Aku Mengutus Kamu

*Kata Yesus sekali lagi, "Damai sejahtera bagi kamu!  
Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu."  
Sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata,  
"Terimalah Roh Kudus." (Yohanes 20:21-22 - TB 2)*

Di sebuah daerah terpencil sedang dilanda wabah penyakit mematikan. Penduduk di sana sekarat, frustrasi, dan tidak punya harapan karena tidak ada obatnya. Melihat situasi tragis ini, seorang dokter handal yang juga putra dari pemimpin tertinggi di wilayah tersebut, memutuskan untuk turun tangan. Dia meninggalkan kenyamanan istananya yang steril dan aman, lalu masuk langsung ke zona merah wabah tersebut. Dia hidup di antara orang-orang sakit, merasakan penderitaan mereka, dan akhirnya berhasil menciptakan obat yang sangat ampuh menyembuhkan penyakit mematikan tersebut. Saat memvalidasi obat itu, sang dokter harus berjibaku sebagai kelinci percobaan yang sangat beresiko mengorbankan nyawanya sendiri.

Tugas sang dokter di daerah itu sudah selesai dan obat sudah tercipta. Namun, masalahnya adalah obat itu tidak akan menyembuhkan siapa pun jika tetap berada di dalam tas sang dokter. Obat itu harus didistribusikan ke setiap rumah serta setiap pelosok desa yang terisolasi. Oleh karena itu, ia meminta seluruh warga untuk saling menolong, *"Sama seperti aku telah meninggalkan istanaku yang nyaman untuk masuk ke zona wabah ini dan menderita bersama mereka, sekarang giliran kalian. Jangan jadi relawan yang hanya menonton dari jauh. Masuklah ke dalam rumah-rumah mereka, sentuh hidup mereka, bawakan obat ini seperti cara aku membawa obat ini kepada kalian."*

Sebuah demonstrasi karya keselamatan yang menakjubkan dan perintah penuh wibawa dari sang dokter, telah menyelamatkan seluruh penduduk di daerah tersebut. Demikian juga yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Ia menuntaskan karya keselamatan Allah dengan sempurna dan memberikan keselamatan penuh kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Tuhan Yesus juga memberikan perintah yang sama, Ia mengutus para murid agar pergi memberitakan damai sejahtera Allah dan menyatakan keselamatan kepada semua orang berdosa. Tugas pengutusan dari Tuhan Yesus tetap berlaku sampai sekarang dan selama-lamanya. Oleh karena itu, orang-orang Kristen wajib bertobat dan terlibat dalam karya misi, agar banyak orang selamat dalam nama Tuhan Yesus Kristus!

**(NLU)**

## Celakalah Aku

*"Jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, sebab hal itu merupakan keharusan bagiku.*

*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!"*

*(1 Korintus 9:16 - TB 2)*



Andrew Bogota sedang mengendarai mobil di sebuah jalanan pegunungan yang sepi dan berkabut tebal. Tiba-tiba di sebuah tikungan tajam, ia melihat sebuah bus pariwisata yang penuh penumpang kehilangan kendali, menabrak pembatas jalan, dan jatuh ke dalam jurang yang dalam. Bus itu terbalik, ringsek, dan mulai mengeluarkan percikan api. Bogota mendengar jeritan histeris dari orang-orang yang terjebak di dalamnya. Kebetulan, di dalam bagasi mobilnya, Bogota membawa peralatan penyelamatan yang lengkap: tali tambang yang kuat, alat pemotong besi, dan kotak P3K berskala besar. Bogota adalah satu-satunya orang di lokasi kejadian saat itu. Tidak ada sinyal ponsel untuk menelepon ambulans atau polisi. Bogota segera bergerak cepat, ia turun ke dalam jurang tersebut dengan perlengkapan yang ada. Ia membuka akses agar penumpang yang tidak terluka atau terluka ringan, bisa segera keluar dari bus dan bersamanya menolong yang terluka parah. Perjuangan yang sangat menegangkan itu, akhirnya tuntas. Semua penumpang bisa dievakuasi sebelum bus tersebut terbakar.

Andrew Bogota diwawancarai berkaitan alasannya berani menolong seorang diri, ia menjawab: *"Aku harus turun! Aku harus menolong mereka! Aku tidak bisa diam saja melihat mereka mati terbakar!"* Sebuah sikap hati yang dieksekusi dengan tepat. Sayangnya, tindakan heroik Bogota tidak selalu terjadi dalam dunia spiritual. Ibarat banyak orang yang masuk jurang dosa dan akan mengalami binasa, tidak semua orang Kristen yang sudah diselamatkan oleh Kristus, memiliki panggilan kepedulian untuk bertindak menyelamatkan mereka. Orang-orang Kristen masa kini wajib belajar dari keteladanan rasul Paulus. Ia bersaksi, *"Jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, sebab hal itu merupakan keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!"* Paulus menyatakan dengan sangat tegas, *"Celakalah aku!"* Panggilan bermisi harus menjadi komitmen utama bagi para murid Kristus. Dunia dengan segala perkembangannya, tidak membawa orang-orang datang kepada Kristus. Seringkali, malah menjauhkan mereka dari kasih Kristus. Saatnya bertindak dan memberitakan Injil Kristus dengan semangat!

(NLU)

## Bergembiralah Semua Orang

*"Mendengar itu bergembiralah semua orang dari bangsa-bangsa lain dan mereka memuliakan firman Tuhan. Semua orang yang ditentukan untuk hidup yang kekal, menjadi percaya. Lalu firman Tuhan disebarkan di seluruh daerah itu."  
(Kisah Para Rasul 13:48-49 - TB 2)*

Sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) mampu menghasilkan daya energi yang tidak terbatas, bersih, dan mampu menerangi seluruh kota di negara tersebut. Ada beberapa pejabat dan tokoh penting yang bersikap egois dan ingin memonopoli daya listrik tersebut. Mencium aroma keegoisan yang ada, sang presiden mengeluarkan perintah langsung kepada direktur utama perusahaan listrik itu, demikian: *"Perhatikan! Kalian harus loyal kepada saya dan tugasmu bukan hanya menerangi satu kota. Saya telah mendesain pembangkit listrik ini untuk menjadi terang bagi seluruh negeri, sampai ke desa-desa pelosok di ujung luar. Ambil gulungan kabel utama, tarik melintasi gunung, dan sambungkan langsung ke seluruh wilayah; agar semua mendapatkan penerangan yang terang benderang!"* Ketika seluruh kabel tersambung dan saklar dinyalakan, seluruh kota serta desa-desa di negara itu bermandikan cahaya. Seluruh penduduk bersukacita; mereka melompat, menari, dan bersorak kegirangan karena akhirnya listrik berfungsi serta mereka bisa menikmati cahaya.

Daerah yang telah lama gelap dan tidak pernah merasakan cahaya, akan merasakan kegembiraan yang luar biasa, ketika mereka mendapatkan terang yang besar. Sesungguhnya, demikianlah gambaran kehidupan manusia di dalam belenggu dosa. Kecenderungan hati yang gelap, pilihan tindakan yang penuh kejahatan, pupusnya harapan, tinggal dalam keputusan, dan menantikan kebinasaan. Tidak ada kegembiraan sejati dan keceriaan menyambut kehidupan. Itulah yang diperlihatkan orang Yahudi saat mereka melihat orang banyak mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan Paulus dan Barnabas. *"Tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus."* (ay. 45). Paulus dan Barnabas dengan berani menyatakan kehendak Tuhan. Mereka yang percaya, sangat bergembira dan memuliakan firman Tuhan. Bahkan, firman Tuhan disebarkan di seluruh daerah itu. Orang-orang Kristen masa kini harus berani bermisi menyatakan terang Tuhan dan menyebarkan firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari.

(NLU)

## Ibadah yang Murni

*"Ibadah yang murni dan tidak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim-piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka dan menjaga supaya diri sendiri tidak dicerminkan oleh dunia."*  
(Yakobus 1:27 - TB 2)



Pada tahun 1937, tentara Jepang menginvasi kota Nanking, Cina. Dalam hitungan minggu, kota itu berubah menjadi neraka di bumi. Ratusan ribu warga sipil dibunuh, puluhan ribu wanita dan anak-anak perempuan mengalami kekerasan seksual oleh tentara Jepang. Di tengah horor tersebut, *Minnie Vautrin*, seorang misionaris dan pendidik Kristen asal Amerika Serikat, memilih untuk tetap tinggal. Ketika kekacauan pecah, dia tidak melarikan diri ke zona aman, dan dia tidak tinggal di dalam kamarnya untuk sekadar berdoa dan membaca Alkitab dengan pintu terkunci. Minnie mengubah seluruh area kampus "*Ginling College*" menjadi zona perlindungan aman bagi para janda, ibu-ibu, dan anak-anak yatim piatu yang suaminya telah dieksekusi mati oleh tentara penjajah. Melalui keberaniannya, kampus tersebut berhasil menampung dan menyelamatkan lebih dari 10.000 wanita dan anak-anak perempuan dari kehancuran. Minnie tidak sekadar memberi mereka tempat bernaung; dia membagikan makanan, mengobati yang terluka, menghibur anak-anak yang kehilangan ayah mereka, dan menjadi ibu bagi ribuan jiwa yang trauma.

Sebuah kompilasi dari iman, kasih, keberanian dan kepedulian! Itulah juga yang tergambar dari kerinduan GKI Karangsaru untuk mempunyai sebuah panti wreda. Sebuah perjalanan yang panjang sejak tahun 1974; tetapi baru teralisasi pada 15 Mei 1993 dengan mendirikan *Yayasan Maria Martha*. Sebuah perjuangan yang tidak mudah, harus berpindah lokasi karena ditolak oleh warga sekitar yang menentang rencana pendirian rumah orang tua di jalan Semeru 4. Dan baru 1 Oktober 1994 berhasil meresmikan pembangunan wisma tahap pertama di jalan Arjuna II no. 1 Salatiga bertepatan dengan Peringatan Hari Orang Tua Sedunia. Pembangunan tahap kedua dilaksanakan pada Maret 1995. Kini, wisma lansia Maria Martha merupakan salah satu yayasan GKI Karangsaru yang berhasil melayani dan merawat para oma dengan baik. Kehadiran wisma lansia Maria Martha menjadi peneguhan akan iman, kasih, dan kepedulian GKI Karangsaru kepada para oma yang membutuhkan cinta kasih Kristus. Para oma dapat menikmati masa senja dengan bahagia dan beriman teguh kepada Tuhan Yesus Kristus.

(NLU)

PA PENDALAMAN ALKITAB



# TITUS

*Sang Penilik Jemaat*

FIRMAN

Ibu BETY OKTAFIA A., S.Th.

KAMIS, 2 JULI 2026 | 18.30 WIB | BALAI IMANUEL BAWAH

KARANGSARU  
*Morning Blessing*

*Menjadi*  
**WAJAH  
KRISTUS**  
bagi DUNIA

SABTU, 4 JULI 2026 | 05.30 WIB  
GEDUNG GEREJA GKI KARANGSARU

Sdr. LUKAS ANWAR K., S.Th.



# NGOBROL MISI



JUMAT, 10 JULI 2026 | 18.30  
GKI KARANGSARU  
SEMARANG



NARASUMBER

**PDM. PHILIPUS TRIYONO, S.TH.**

YAYASAN CHRISTOPHERUS



TEMA 2026  
GKI KARANGSARU

Melukis  
Wajah  
**Kristus**  
dalam  
Peradaban

**VISI**

*“ BERAKAR,  
BERTUMBUH,  
BERBUAH ”*

**MISI**

- MEWUJUDKAN JEMAAT  
YANG HIDUP
- “ SELARAS FIRMAN ”*
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 [gkikarangsaru.org](http://gkikarangsaru.org)

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)